

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi antara individu dengan individu lain dalam melakukan tawar-menawar barang, jasa dan berbagai kegiatan ekonomi. Selain itu di pasar juga tempat terjadinya kontak sosial, budaya, dan fisik. Sebuah pasar tidak hanya diramaikan oleh penduduk dari daerah yang bersangkutan, tetapi juga dikunjungi oleh penduduk dari daerah lain.¹ Pasar menjadi salah satu sarana ekonomi yang menjadi tolak ukur dalam peningkatan pendapatan di suatu wilayah atau daerah. Dalam sistem perekonomian, pasar memegang peranan penting dalam menggerakkan ekonomi masyarakat, tidak hanya di kota juga di daerah. Pada perkembangannya, pasar menjadi pusat pertemuan masyarakat dari berbagai daerah yang lebih luas.²



Pasar tradisional dicirikan dengan adanya hubungan antara pedagang dan pembeli secara langsung, dan terjadi secara spontan.³ Pasar Koto Agung merupakan salah satu pasar yang berada di Kenagarian Sungai Duo, Kecamatan

¹ Hengky Renanda Putra “Perkembangan Pasar Pekan Kamis Nagari Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Agam Tahun 1998-2015”. *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016), hal. 1.

² Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pasar*, (Jakarta: Penada Media, 2018), hal.10.

³ Syaidiman Usman, “Perkembangan Pasar Lubuk Buaya Padang Tahun 1980-2013”, *Skripsi*, (Padang : Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014), hal. 1.

Sitiung, Kabupaten Dhamasraya, menjadi pusat ekonomi bagi masyarakat Nagari Sungai Duo dan menjadi Pasar nagari bagi Sungai Duo sendiri.⁴

Pasar Koto Agung sudah ada sejak tahun 1981, sebelumnya pasar ini bernama Pasar Blok B Sitiung 1, hal ini tidak terlepas dari proses transmigrasi yang terjadi pada tahun itu. Pada tahun 1977 menjadi awal kedatangan para transmigran dari Pulau Jawa di daerah Sumatera Barat. Mereka menempati kawasan perbatasan dengan Provinsi Jambi yaitu daerah transmigrasi Sitiung. Rata-rata mereka berasal dari daerah yang sama yakni Wonogiri Jawa Tengah dengan sistem transmigrasi *bedol desa*.⁵ Mereka bertansmigrasi karena harus merelakan tanahnya untuk menjadi Waduk Gajahmungkur yang digunakan untuk menjadi sentra pengairan sawah masyarakat di Jawa Tengah. Warga ini banyak bermukim di daerah transmigrasi Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya. Tujuan transmigrasi pada masa Orde Baru tidak hanya berpusat pada masalah demografis, tapi juga berkembang ke arah tujuan non-demografis lainnya.⁶



Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 3 Tahun 2004 tentang pelaksanaan ketransmigrasian menyatakan bahwa ketransmigrasian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan transmigrasi. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan

⁴ *Profil Nagari Sungai Duo tahun 2019*, hal. 7.

⁵ Efrianto dkk, *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Barat Dari Zaman Jepang Hingga Era Reformasi: Dinamika Orang Jawa Di Nagari Sitiung 1974-2009*, (Padang: BPSNT Padang Pres), hal. 201.

⁶ “Transmigrasi dan pengembangan Wilayah”, <http://anzdoc.com> diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang telah disediakan oleh pemerintah.⁷

Sitiung merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Dharmasraya, luas Kecamatan Sitiung 124,57 km².⁸ Pada awal kedatangan masyarakat transmigran di Sitiung semua biaya hidupnya ditanggung oleh pemerintah. Masing-masing kepala keluarga diberikan sebuah rumah yang sangat sederhana, sembako beserta alat-alat pertanian yang juga sangat sederhana yang dibutuhkan untuk menggarap lahan yang telah diberi oleh pemerintah. Pada masa awal kedatangannya para transmigran bekerja sebagai petani, mengingat banyak tersedia tanah yang belum digarap.

Pasar itu ketika baru berdiri sekitar tahun 1981 masih dikelola oleh pemerintah desa setempat yang bernama Desa Koto Agung, namun selama pengelolaan di bawah pemerintah desa, pasar ini tidak mengalami perkembangan. Selain disebabkan oleh letaknya yang jauh dari pusat keramaian dan tidak banyaknya pedagang yang berjualan, banyak fasilitas yang belum dibangun oleh desa yang mengakibatkan minimnya pedagang yang mau berjualan di pasar itu. Pada awal berdirinya pasar ini hanya terdapat 1-2 kios saja, bahkan para pedagang yang mau menempati pasar ini harus membangun terlebih dahulu kios mereka dengan biaya sendiri, sedangkan bantuan dari pemerintah pada saat itu hanya



⁷ <http://www.Hukumonline.com>, hukum online, diakses pada tanggal 23 Desember 2020, pukul 19.25.

⁸ *Kecamatan Sitiung dalam Angka 2018*, hal. 5

menyediakan satu ruangan sebagai balai pertemuan pasar pada tahun 1981, dan pasar Blok B inipun hanya beroperasi dari jam 6 pagi sampai jam 9 pagi.⁹

Berhembusnya angin reformasi, Pemerintah RI mengeluarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah yang memberikan peluang kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk Kembali ke Nagari.¹⁰ Pada Tanggal 7 Januari 2004 Kabupaten Dharmasraya berdiri sebagai kabupaten tersendiri hasil pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, dan secara tidak langsung mengakibatkan juga perpindahan pengelolaan pasar dari desa ke nagari. Pada tahun 2010 terjadi perubahan nama pasar di Nagari Sungai Duo ini yang awalnya bernama Pasar Blok B Sitiung 1 menjadi Pasar Koto Agung¹¹. Setelah perpindahan pengelolaan tersebut pasar ini mulai mengalami kemajuan, telah dibentuk struktur pasar dengan jelas. Pada tahun 2019 Pasar Koto Agung ini mendapatkan predikat sebagai Juara I Pasar Rakyat yang dikelola oleh Pemerintah Nagari Tingkat Provinsi Sumatera Barat, yang sebelumnya pada tahun 2017 dan 2018 mendapatkan juara II dalam perlombaan yang sama.¹²



Fokus penelitian ini adalah melihat perkembangan pasar Koto Agung, terutama sejak adanya perubahan pemerintahan dari desa ke nagari yang terjadi pada tahun 1999, perubahan unit pemerintahan lokal itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan Pasar Koto Agung, yang mengalami perkembangan

⁹ *Profil Nagari Sungai Duo tahun 2019*, hal. 5.

¹⁰ Sjahmunir, *Pemerintahan Nagari dan Tanah Ulayat* (Padang: Andalas University Press, 2006), hal 19.

¹¹ *Profil Nagari Sungai Duo, op.cit*, hal.10

¹² Piagam Penghargaan *Pasar Rakyat yang dikelola oleh nagari* tertanggal 17 Agustus 2017

pesat sejak dikelola oleh Pemerintah Kenagarian Sungai Duo, dalam konteks itulah penulisan skripsi ini diberi judul “Pasar Nagari di Tanah Transmigrasi (Pasar Koto Agung, Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya Tahun 1981-2019)”

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian ini membicarakan tentang perkembangan Pasar Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Untuk mengarahkan penelitian ini, dilakukan perumusan masalah melalui pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi Pasar Koto Agung Ketika berada dibawah pengelolaan pemerintah desa?
2. Mengapa pasar mengalami perubahan setelah berada di bawah pengelolaan pemerintah Kenagarian Sungai Duo sejak tahun 2010?
3. Bagaimanakah dampak keberadaan Pasar Koto Agung terhadap Masyarakat setempat ?

Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kenagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung yang merupakan lokasi dari Pasar Koto Agung. Batasan temporal dari penelitian ini tahun 1981 sampai 2019. Tahun 1981 diambil sebagai batasan awal karena pada tahun ini pasar Koto Agung mulai berfungsi. Batasan akhir diambil tahun 2019, karena pada tahun itu pasar Koto Agung masih dikelola oleh



pemerintah nagari dan terus mengalami perkembangan yang baik sehingga mendapatkan penghargaan juara I tingkat provinsi sebagai pasar rakyat yang dikelola oleh pemerintah nagari.

C. Tujuan Penulisan dan Manfaat Penulisan

Berasarkan perumusan masalah maka penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Pasar Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya Tahun 1981-2019” bertujuan untuk :

- a) Menjelaskan perkembangan Pasar Koto Agung selama dikelola oleh pemerintah desa.
- b) Menejelaskan perubahan dan perkembangan Pasar Koto Agung setelah dikelola oleh Pemerintahan Nagari Sungai Duo dan dampaknya kepada masyarakat setempat.

Manfaat dari tulisan ini adalah menghasilkan karya tulis yang bermanfaat untuk mengetahui perkembangan Pasar Koto Agung di Nagari Sungai Duo, dan juga memberikan informasi mengenai perkembangan Pasar Koto Agung dari masa ke masa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pasar di Sumatera Barat telah banyak dilakuan oleh sejumlah peneliti. Keberadaan pasar tradisional di Sumatera disinggung dalam buku yang berjudul *Menguak Pasar Tradisional Indonesia* karya J.J Rizal, buku itu merupakan proyek penelitian dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

tahun 2012, yang menjelaskan awal mula pasar tradisional terbentuk di setiap daerah Indonesia, termasuk Pasar Ateh Bukittinggi dari awal hingga perkembangan pada awal dekade 2010-an.¹³ Selanjutnya yaitu tesis Dwi Hartanti yang berjudul “Pasar Nagari Sebagai Arena Sosial Dalam Menyelesaikan Sengketa” dalam tesis itu dibahas tentang pasar nagari di Kota Padang Panjang yang bisa dikatakan unik karena menjadi arena sosial yang dapat memunculkan berbagai kegiatan pada masyarakat, begitu kompleksnya masalah yang timbul di pasar yang banyak, menimbulkan berabagai macam pula bentuk penyelesaiannya baik itu formal maupun non formal.¹⁴



Buku karya Zulqayim yang berjudul *Boekittinggi Tempo Doeloe*, yang juga membahas tentang Pasar Bukittinggi dan jaringan perdagangannya. Pada mulanya Pasar Bukittinggi merupakan pasar yang dimiliki oleh pihak nagari setempat, yang berawal dari Pakah Kurai, berganti menjadi los galuang, dan selanjutnya menjadi Pasar Atas Bukittinggi. Dalam satu bab buku itu menjelaskan tentang Pasar Bukittinggi yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitar Pasar Bukittinggi yang selalu ramai dikunjungi tiap pekannya oleh pedagang India dan Cina.¹⁵ Nusyirwan Effendi, dalam sebuah makalah dalam judul “Masyarakat Ekonomi Minangkabau” yang membahas tentang pasar-pasar di daerah Minangkabau sebagai pusat ekonomi masyarakatnya, perkembangan pasar

¹³ Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menguk Pasar Tradisional*, Indonesia (Jakarta: PT Mardi Mulyo, 2012) hlm.96.

¹⁴ Dewi Hartini, “Pasar Nagari Sebagai Arena Sosial Dalam Proses Penyelesaian Sengketa, *Tesis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1998) hlm.3.

¹⁵ Zulqayim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*, (Padang: Pen. Andalas University, 2006) hlm. 50

nagari dan hubungannya dengan jiwa enterpeneuship orang-orang Minangkabau. Kehadiran pasar di nagari-nagari sangat membantu perekonomian masyarakat.¹⁶

Kemudian karya skripsi yang ditulis oleh Hengky Renanda Putra, berjudul “Perkembangan Pasar Pakan Kamis Nagari Tilatang, Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Agam Tahun 1998-2015”. Skripsi itu membahas tentang perkembangan yang terjadi di Pasar Pakan Kamis karena adanya perubahan pengelolaan dari Kecamatan Tilatang ke Kenagarian Koto Tengah. Perpindahan pengelolaan pasar dari Pemerintahan Kecamatan Tilatang Kamang ke Nagari Koto Tengah memberikan dampak positif, sehingga Pasar Tilatang Kamang menjadi berkembang dan hal itu dapat dilihat dari pedagang yang teratur dan pembangunan pasar yang dilakukan oleh pengelola pasar.¹⁷

Skripsi Ade Hikmawan yang berjudul “Perkembangan Pasar A Balai Selasa Kampung Pinang Kabupaten Agam Tahun 1970-2012”, membahas mengenai Pasar A Balai Selasa Kampung Pinang yang dulunya bernama Pasar Batuang yang awalnya dimiliki oleh masyarakat Kampung Pinang yang diresmikan pada tahun 1900. Pengelolaan pasar dilakukan oleh pemuka adat Nagari Kampung Pinang, pasar mengalami perkembangan dan kemajuan baik dari segi fisik bangunan maupun sturuktur pasar itu sendiri.¹⁸ Skripsi Syafrinaldi, “Perkembangan Pasar Talang Kabupatn Solok tahun 1987-2013”, yang

¹⁶ Nusyirwan Effendi, “Masyarakat Ekonomi Minangkabau”, *Makalah*, (Padang: FISIP-UNAND, 1996)

¹⁷ Hengky Renanda Putra, “Perkembangan Pasar Pekan Kamis Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Agam 1998-2015”, *Skripsi* (Padang:Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016).

¹⁸ Ade Hikmawan, “Perkembangan Pasar A Balai Selasa Kampung Pinang Kabupaten Agam”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013).

membahas tentang sistem pengelolaan dan perkembangan pasar, dampak dari bencana alam yang dialami Nagari Talang terhadap Pasar Talang dan proses pemindahan Pasar Talang ke lokasi yang baru.¹⁹

Berbeda dengan kajian diatas, maka penulisan skripsi ini membicarakan perkembangan Pasar Koto Agung yang dulunya merupakan pasar kecil yang awalnya hanya diperuntukan bagi masyarakat transmigran dan hanya dikelola oleh Pemerintah Desa Sungai Duo. Sejak pasar itu berada di bawah pengelolaan Nagari Sungai Duo mengalami perkembangan pesat hingga mendapatkan juara 2 dalam Festival Pasar yang dikelola oleh Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat. Studi ini menekankan kepada perubahan corak pasar dari pengelolaan pemerintah desa ke pemerintah nagari, yang warganya sebagian besar berasal etnis Jawa.

E. Kerangka Analisis

Tulisan ini diberi judul “Perkembangan Pasar Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dhamasraya tahun 1981-2019”, membicarakan latar belakang berdirinya Pasar Koto Agung dan perkembangannya ketika berada di bawah pengelolaan pemerintahan Nagari Sungai Duo. Kajian ini termasuk ke dalam kajian sosial-ekonomi. Sejarah sosial-ekonomi adalah kajian sejarah yang menggambarkan aktivitas masyarakat di masa lampau dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

¹⁹ Syafrinaldi, “Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok Tahun 1987-2013”. Padang: skripsi Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015

Dalam sejarah sosial ekonomi biasanya meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat itu sendiri. Menurut Kuntowijoyo sejarah sosial ini memiliki garapan yang cukup luas dan sangat beragam. Kebanyakan dari sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi sejarah sosial ekonomi.²⁰ Dalam sejarah sosial ekonomi biasanya meliputi banyak aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat, studi sejarah sosial merupakan segala gejala sejarah yang menjelaskan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Mengenai kajian kehidupan sosial yang beraneka ragam, seperti gaya hidup meliputi perumahan, makanan, kesehatan, dan pakaian, juga meliputi kehidupan keluarga beserta pendidikan.²¹



Menurut Sartono Kartodirdjo sejarah sosial merupakan kajian sejarah tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat, yang mencoba untuk melihat bukti-bukti sejarah dari sudut pandang pengembangan arah sosial. Kemudian sejarah ekonomi secara garis besar mempunyai pengertian sebagai kegiatan dan keadaan perekonomian suatu masyarakat pada masa lampau. Secara singkat sejarah ekonomi mempelajari manusia sebagai pencari dan pembelanja. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga sejarah sosial dan sejarah ekonomi menjadi dua pembelajaran sejarah yang disatukan menjadi sejarah sosial ekonomi.²²

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 33.

²¹ Akhmad Amber dan Komin, *Studi Perubahan Ekonomi di Papua*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2005, hal. 13.

²² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1992), hal. 14-24.

Dalam perkembangan suatu pasar selalu mengalami perubahan, baik dari segi jumlah pedagang maupun segi pemekaran bangunan dan lokasi, ada pedagang yang baru masuk, ada pula yang keluar atau pindah ke tempat lain. Apabila jumlah pedagang yang masuk lebih banyak dari yang keluar, hal ini menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan tempat maupun bangunan yang diperlukan sebagai tempat berjualan.²³ Keberadaan pasar di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aktivitas masyarakat, karena pasar merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Pasar sudah menjadi lapangan kerja yang sangat berarti bagi masyarakat sekitarnya.²⁴



Menurut Clifford Geertz, pedagang merupakan orang-orang yang mempunyai suatu pekerjaan ekonomi yang bersifat independen dengan pertukaran secara ad hock yang besar jumlahnya di suatu tempat yang disebut pasar.²⁵ Para pedagang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. *Pertama* pedagang besar yang merupakan pedagang yang memiliki jaringan yang luas dan dapat dilihat dari hasil penjualannya, pedagang ini pada umumnya merupakan pedagang grosiran yang menjual barang dagangannya kepada pedagang kecil yang berada di pasar maupun di luar daerah. *Kedua* yaitu pedagang menengah yang menjual barang secara grosiran yang akan dibeli oleh pembeli yang akan menjualnya

²³ Pujo Semedi, *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*, (Jakarta : Depdikbud, 1995), hal. 22.

²⁴ Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 103.

²⁵ Geertz, Clifford, *Penjaja dan Raja*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992)

secara eceran. *Ketiga* yaitu pedagang kecil yang berjualan di los maupun yang berada di kaki lima.²⁶

Keberadaan suatu pasar selalu mengalami perubahan, baik jumlah pedagangnya maupun pemekaran bangunan dan luasnya, ada pedagang yang baru masuk, ada pula yang keluar atau pindah ketempat lain. Apabila jumlah pedagang yang masuk lebih banyak dari yang keluar, hal ini akan menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan tempat maupun bangunan yang diperlukan sebagai tempat berjualan.²⁷ Keberadaan pasar di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aktivitas masyarakat, karena pasar merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Pasar sudah menjadi lapangan kerja yang sangat berarti bagi masyarakat sekitarnya.²⁸



Dalam penulisan tentang pasar ini, maka perlu dijelaskan beberapa konsep mengenai pasar dan, pedagang. Pasar merupakan sebuah tempat berinteraksi, tempat bertemunya pembeli dan pedagang atau suatu peristiwa yang melibatkan orang banyak.²⁹ Pasar menjadi tempat bertransaksi antara penjual dan pembeli untuk melakukan tawar menawar barang. Pasar juga menjadi tempat kontak sosial bagi para masyarakat yang berkunjung ke pasar, dan dalam interaksi yang

²⁶ BAPPEDA, “Penyusunan Masterplan Pasar Raya dan Pasar Tradisional Kota Padang”, hal. 10.

²⁷ Pujo Semedi, *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*, (Jakarta : Depdikbud, 1995), hal. 22.

²⁸ Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 103.

²⁹ Syafrinaldi, “Perkembangan Pasar Talang Kabupaten Solok Tahun 1987-2013”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015).hal 27.

terjadi di pasar tersebut terjadi kontak ekonomi, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu yang ada di dalam lingkup pasar tersebut. Hal ini bisa mempengaruhi terjadinya perubahan sosial, budaya dan ekonomi.³⁰

Pasar nagari merupakan pasar yang dikelola dan dibuat oleh nagari itu sendiri. Sedangkan untuk pasar serikat merupakan pasar yang dimiliki oleh beberapa nagari. Dalam ini, Pasar Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya ini bukan pasar nagari yang dikelola oleh niniak mamak, melainkan pasar ini semula merupakan pasar bagi masyarakat transmigran pada saat itu sebagai tempat mereka melakukan kegiatan tawar-menawar oleh penjual dan pembeli.

Secara umum, pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yang *pertama* merupakan pasar tradisional selalu identik dengan tempat yang kumuh, becek, semerawut, bau dan selalu ada peristiwa pencopetan.³¹ Pada umumnya di pasar tradisional banyak menyediakan kebutuhan rumah tangga, dan lokasinya cenderung di lapangan terbuka yang bangunannya berbentuk seperti toko dan los serta juga ada kaki lima, biasanya los-losan ini digunakan untuk berjualan sayur-sayuran, buah-buahan, daging, ayam, ikan dan lain-lain.³²

Sebaliknya pasar modern merupakan pasar yang pengelolaannya tertata, teratur, bersih, nyaman dan strategis, sehingga tercipta kenyamanan dan kebersihan,

³⁰ Gerardo P. Sicat, dan H. W. Arndt, *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*, (Jakarta: P3ES, 1991), hal 37

³¹ Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2013), hal. 3.

³² *Pengertian Pasar Tradisional dan Ciri-Cirinya*, diakses pada tanggal 26 Desember 2020 pukul 08.25 WIB.

pada pasar modern tidak ada lagi tawar-menawar antara pembeli dengan pedagang, dan tidak perlu cemas dengan adanya manipulasi timbangan yang dilakukan oleh pedagang kepada pembeli, dan tidak perlu khawatir akan kualitas barang meski harganya mahal.³³

Sejarah pasar Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya ini tidak bersifat statis, namun juga mengalami berbagai macam perubahan dan perkembangan, baik itu dari bentuk fisik maupun jaringan perdagangan dan juga pola kehidupan masyarakat yang berada di sekitar pasar tersebut. Dari segi fisik dapat dilihat dari berkembangnya bangunan yang ada di Pasar Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya selalu ada penambahan dari tahun ke tahunnya. Kemudian dari segi sosial terbentuknya pola kehidupan masyarakat yang baru, yang pada awalnya hanya bersifat homogen menjadi heterogen yang diakibatkan dengan adanya mobilitas keluar masuknya pembeli dan pedagang di Pasar Koto Agung.



Berdasarkan konsep-konsep tersebut maka penulisan skripsi ini menganalisis kondisi awal Pasar Koto Agung di bawah kepengurusan pemerintahan desa dan bercorak sebagai pasar desa yang buka sampai jam 9 pagi. Pada perkembangan berikutnya pasar ini mulai dikelola oleh Pemerintah Nagari Sungai Duo, dan mengalami peningkatan yang pesat. Selanjutnya membahas tentang kehidupan soisal masryarakat yang ada di sekitar Pasar Koto Agung Nagari Sungai Duo.

³³ Damsar. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 3.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berlaku dalam ilmu sejarah. Metode sejarah juga dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur dan teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.³⁴ Penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan terakhir historiografi.

Tahapan heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah, yang bersifat tertulis maupun lisan yang bisa diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Untuk sumber primer yaitu sumber yang berhubungan dengan arsip atau dokumen dan sumber informasi yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi, untuk mengumpulkan sumber primer bisa didapatkan dari pihak pengelola pasar Koto Agung, Pemerintahan Nagari Sungai Duo, Kantor Kearsipan Sumatera Barat tentang transmigrasi, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Dharmasraya. Sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, makalah dan berbagai karya ilmiah lainnya didapatkan melalui studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan pada berbagai perpustakaan seperti perpustakaan FIB, perpustakaan UNAND, dan beberapa perpustakaan di Kota Padang dan di Kabupaten Dharmasraya, pencarian data juga dilakukan pada pencarian di beberapa alamat website internet.

³⁴ A. Daliman, *Metode penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 24.

Selain sumber tertulis, juga digunakan sumber lisan yang diperoleh melalui studi lapangan. Tema ini merupakan sejarah kotemporer, maka wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini sangat mendukung dalam pengumpulan sumber. Menurut Taufik Abdullah ada tiga kategori sumber lisan yaitu, yang pertama dari orang yang langsung mengalaminya, kedua yang langsung menerima informasi dari tangan pertama, yang ketiga yang terdampak dari akibat peristiwa itu.³⁵ Salah satu kriteria informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah orang yang mengalami proses transmigrasi di Nagari Sungai Duo sehingga menyaksikan proses awal berdiri dan berkembangnya Pasar Koto Agung.



Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu mengkritik dan memilah-milah sumber guna mendapatkan sumber yang benar-benar layak untuk dijadikan sebagai sumber penelitian ini, atau menentukan kevaliditasan sumber yang ada. Untuk sumber tertulis, kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu ekstern dan intern, kritik ekstern dapat dilakukan dengan meneliti kertas, gaya tulisan, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ini bertujuan untuk melihat kredibilitas informasi dari sumber yang didapatkan.³⁶

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau tahapan analisis, yaitu melakukan interpretasi terhadap beberapa fakta-fakta guna mendapatkan

³⁵ Taufik Abdullah. *Kearifan Penelitian Kelompok Sejarah Lisan*, dalam lembaran berita, (Jakarta: Proyek Sejarah Lisan Arsip Nasional RI Nomor 6 Tahun 1977), hal. 2.

³⁶ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995, hal. 99.

hubungan kausalitas antara fakta tersebut. Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi yaitu penulisan sejarah, proses penulisan ini dibuat atau didasari oleh sumber-sumber yang telah ditemukan, kemudian dikritik lalu diinterpretasikan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini dituangkan dalam bentuk tulisan sebanyak lima bab. Bab I merupakan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, Batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan gambaran umum kenagarian Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, yang berisikan letak geografis dan demografis serta kondisi sosial ekonomi masyarakat Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Bab III membahas perkembangan awal Pasar Koto Agung dari awal kedatangan Transmigransi Sitiung I yang datang pada tahun 1978, kemudian pasar ini dikelola oleh Pemerintah Desa Koto Agung pada tahun 1981. Pada bab ini juga dibahas keadaan pasar di bawah pengelolaan pemerintah Desa Koto Agung.

Bab IV membahas perkembangan Pasar Koto Agung pada masa Pemerintahan Nagari Sungai Duo setelah dimekarkan dari nagari induknya yaitu Sitiung pada tahun 2009, tentang peraturan yang dibuat oleh Pemerintah Nagari Sungai Duo dalam menata kembali Pasar Koto Agung setelah pemekaran dari Nagari Sitiung,



sehingga mendapatkan Juara II Pasar Rakyat yang dikelola oleh Pemerintah Desa Pada Tahun 2017,2018, dan 2019 serta dampaknya bagi masyarakat sekitar Nagari Sungai Duo.

Bab V merupakan kesimpulan atau penutup dan merupakan bab terakhir dari penulisan ini yang berisikan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan peneliti

